

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat untuk memperjualbelikan bermacam-macam instrumen keuangan jangka panjang, baik itu obligasi (surat utang), saham (ekuitas), reksadana maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sebagai sarana pendanaan dan kegiatan berinvestasi bagi perusahaan maupun instansi lainnya.

Indikator pasar modal Indonesia yang menggambarkan pergerakan harga saham di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks merupakan angka yang menunjukkan harga rata-rata dari berbagai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai Saham Gabungan merupakan acuan bagi para pendukung keuangan saham di pasar modal. Naik turunnya saham tidak sepenuhnya ditentukan oleh hal yang berbeda, salah satunya adalah kondisi dunia saat ini. Akhir-akhir ini, kasus kesehatan telah menjadi isu hangat di dunia, khususnya munculnya Infeksi Virus Corona dengan sejumlah besar orang menggigit debu. Infeksi yang bermula dari kota Wuhan di China ini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Infeksi virus corona tidak hanya mengenai kondisi medis, tetapi juga berdampak pada bidang keuangan.

IHSG dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kondisi ekonomi. Sehingga ketika ada data atau berita tentang keadaan suatu bangsa yang sedang

terpuruk, maka dipastikan perekonomian IHSG akan mengalami penurunan. Ini karena para pendukung keuangan lebih suka tidak menyimpan uang mereka dengan asumsi kondisi keuangan negara sedang buruk. Ini akan menentukan naik atau turunnya IHSG, ketika ekonomi membaik, para pendukung keuangan akan menempatkan sumber daya ke dalam saham di organisasi yang tercatat di BEI. Kemudian lagi, dengan asumsi ekonomi menurun, pendukung keuangan akan menarik uang mereka atau menjual saham sehingga saham akan jatuh.

Dalam saham disebut dengan indeks harga saham. Indeks Harga Saham merupakan penanda yang menunjukkan perkembangan nilai saham saat ini. Catatan mengisi sebagai tanda pola pasar, dengan menyiratkan bahwa perkembangan file menggambarkan situasi ekonomi, terlepas dari apakah pasar dinamis atau lesu.



Sumber: <https://ihsg-idx.com/>

**Gambar 1. 1 Fenomena Grafik IHSG 5 Tahun Terakhir (2016-2020)**

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020 dimana IHSG menyentuh titik terendahnya dalam 5 tahun terakhir yaitu pada level 4.538,93 di bulan Maret 2020. Penurunan yang signifikan ini terjadi karena adanya wabah virus corona yang terus meluas. sehingga para investor terpengaruh dan banyak investor yang menjual sahamnya.

Sementara itu pada akhir tahun 2020 IHSG kembali mengalami kenaikan menyentuh titik tertinggi pada level 5.979,07 sejak 5 tahun terakhir. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama Vaksin Covid-19 tersedia pada tahun depan. Kedua Transisi Kepemerintahan Amerika Serikat. Ketika menjelang pemilu hingga pelaksanaan pemilu AS, ada risiko potensi konflik yang berpotensi menaikkan ketidak pastian terutama bila proses transisi tidak berjalan secara mulus. Presiden AS Donald Trump mengatakan jika Electoral College memilih Biden, dia akan meninggalkan Gedung Putih. Tetapi Trump masih bertahan pada pendiriannya mengenai penipuan dalam pemilu, yang sejauh ini belum disertai bukti-bukti yang memadai.

Indeks Harga Saham Gabungan menurut Zulbiadi Latief (2018) adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI yang menunjukkan pola pergerakan dan nilai rata-rata seluruh saham emiten Indonesia. Dengan daftar tersebut, kita bisa melihat apakah perkembangan nilai saham saat ini sedang naik, stabil atau turun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG ada dua yaitu mulai dari faktor dalam negeri seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, sampai faktor yang berasal dari luar negeri (eskternal) yaitu harga minyak dunia, emas dan bursa saham lain seperti indeks dow jones. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas beberapa faktor yaitu : Indeks Dow Jones, Suku bunga atau BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah atau Kurs.

**Tabel 1. 1**

**Fenomena Hubungan Antara Indeks Dow Jones, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap IHSG Tahun 2020**

Periode	Indeks Dow Jones	BI Rate	Kurs Rupiah Terhadap Dollar	IHSG
Jan-20	28,256.03	5.00 %	13,732.23	5,940.05
Feb-20	25,409.36	4.75 %	13,776.15	5,452.70
Mar-20	21,917.16	4.50 %	15,194.57	4,538.93
Apr-20	24,345.72	4.50 %	15,867.43	4,716.40
Mei-20	25,383.11	4.50 %	14,906.19	4,753.61
Jun-20	25,812.88	4.25 %	14,195.95	4,905.39
Jul-20	26,428.32	4.00 %	14,582.41	5,149.63
Agu-20	28,430.05	4.00 %	14,724.50	5,238.49
Sep-20	27,781.70	4.00 %	14,847.95	4,870.04
Okt-20	26,501.60	4.00 %	14,749.14	5,128.23
Nov-20	29,638.64	3.75 %	14,236.81	5,612.42
Des-20	30,606.48	3.75 %	14,173.09	5,979.07

Sumber : Bank Indonesia (BI), Yahoo Finance dan Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 dapat di lihat bahwa pada bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020 Indeks Dow Jones mengalami penurunan, IHSG juga ikut mengalamin penurunan. Indeks Dow Jones di bulan Maret mengalami penurunan sebesar Rp.3.492,2. Sedangkan IHSG mengalami penurunan sebesar Rp.913,77. Namun Indeks Dow Jones dibulan Oktober mengalami penurunan

sebesar Rp1.280,1. Sementara itu IHSG mengalami kenaikan sebesar Rp258,19. Hal ini tidak konsisten dengan teori yang menjelaskan jika Indeks Dow Jones mengalami penurunan maka IHSG mengalami penurunan juga.

Berdasarkan tabel diatas BI Rate mengalami penurunan, tetapi IHSG justru mengalami penurunan juga sebesar 0,25%. Hal ini tidak konsisten dengan teori yang menjelaskan jika suku bunga turun maka IHSG akan meningkat.

Berdasarkan tabel diatas kurs rupiah terhadap dollar Amerika atau USD meningkat sebesar Rp1.418,42 pada bulan Maret, sedangkan IHSG justru mengalami penurunan pada bulan Maret sebesar RP.913,77. Hal ini tidak konsisten dengan teori yang menjelaskan jika nilai tukar rupiah melemah maka akan menyebabkan menurunnya IHSG.

Pergerakan Indeks Dow Jones (DJIA) di Amerika Serikat seringkali menjadi tolok ukur pergerakan saham di negara lain, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Sehingga ada tanggapan bahwa apabila Indeks Dow Jones naik maka IHSG akan naik, begitupun juga sebaliknya jika Indeks Dow Jones turun maka IHSG juga akan turun.

Fundamental financing cost Bank Indonesia atau BI Rate dapat mempengaruhi kecenderungan pengambilan keputusan investasi oleh para investor di bursa efek Indonesia, sehingga kemungkinan besar biaya pinjaman Bank Indonesia atau BI Rate akan mempengaruhi nilai dari IHSG.

Salah satu elemen yang bekerja dengan ekspor dan impor adalah keberadaan uang sebagai alat tukar. Salah satu standar moneter yang sering digunakan dalam

pertukaran global adalah dolar AS. Untuk organisasi yang dinamis dalam mengirim dan membawa masuk, keamanan nilai rupiah terhadap bentuk moneter asing, misalnya dolar AS, sangat penting. Karena ketika nilai rupiah melemah atau melemah terhadap dolar AS, maka produk impor menjadi mahal. Jika sebagian besar bahan mentah perusahaan menggunakan bahan impor, ini akan menyebabkan peningkatan biaya yang sedang berlangsung. Peningkatan biaya yang sedang berlangsung ini akan menurunkan tingkat manfaat bagi organisasi. Penurunan derajat manfaat organisasi akan mempengaruhi minat beli para pendukung keuangan pada porsi organisasi yang bersangkutan. Hal ini akan mendorong Daftar Harga Saham Gabungan menurun.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan pada elemen-elemen yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian sebelumnya mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan disajikan di bawah ini.

Pada penelitian Hotneri Gom Gom (2014), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh The Fed Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013” menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pada penelitian Wulan Nur Fitriani, Titi Rapini, dan Hadi Sumarsono (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018” menyatakan bahwa Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Pada penelitian M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2016), dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, Sedangkan pada penelitian Gilang Adhitya (2014) dengan judul "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013" menyatakan bahwa Kurs dan BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada Penelitian Muchajjir Syah. Mohammad (2013) dengan judul penelitian "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005 – 2012" menyatakan bahwa ada pengaruh antara BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Sedangkan pada penelitian M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2016), dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap IHSG.

Berdasarkan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul : **PENGARUH INDEKS DOW JONES, BI RATE DAN KURS TERHADAP PASAR MODAL INDONESIA TAHUN 2016-2020.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran dasar tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Indeks Dow Jones, BI Rate dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
3. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

- c. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Indeks Dow Jones, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan tulisan lebih lanjut untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel terkait dengan bidang ini.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh bentuk pengaplikasian dan pengimplementasian dari hasil studi selama ini dalam kehidupan nyata khususnya di dunia bisnis. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada peneliti tentang permasalahan-permasalahan mengenai Manajemen Keuangan yang dihadapi oleh perusahaan maupun investor yang selanjutnya dapat menjadi pedoman peneliti dalam berkiprah di dunia kerja

mendatang. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

